

**KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN SANTRI PUTRA DI
ASRAMA DIPONEGORO PONDOK PESANTREN YAYASAN
ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Aan Fauzan Rifa'i
04410674

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/039/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN SANTRI PUTRA DI
ASRAMA DIPONEGORO PONDOK PESANTREN YAYASAN
ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AAN FAUZAN RIFA'I

NIM : 04410674

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 20 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II

Dra. Hj. Afiyah AS., M.Si.
NIP. 150197295

Yogyakarta, **02 FEB 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Surisno, M.Ag.
NIP. 150240526

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aan Fauzan Rifa'i

Nim : 04410674

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta 09 Januari 2009.



Aan Fauzan Rifa'i
04410674



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aan Fauzan Rifai

NIM : 04410674

Judul Skripsi : Kenakalan Remaja Di Kalangan Santri Putra Di Asrama Diponegoro
Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Pembimbing

Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 150 282 517

MOTTO

...

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)
kebaikan dan taqwa...*

¹ Al-Qur'an surat *Al-Maidah* ayat 2

PERSEMBAHAN

Kupesembahkan skripsi ini

untuk

Almamater

Jurusan Pendidikan Agama

Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Segala rasa syukur yang mendalam dan pujian yang tak terhenti kepada Allah SWT, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dan dengan rahmat serta ridho Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasulullah sholallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW, atas segala syafaat dan telah merubah sejarah peradaban manusia dari jaman jahiliyah ke jaman yang terang benderang.

Skripsi ini tidak mungkin tersusun dan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih setulus tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan juga sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan dorongan untuk secepatnya menyelesaikan studi.
2. Bapak Muqowwim, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembuatan skripsi.

3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing yang selalu berkenan meluangkan waktunya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Nadzir dan segenap pembimbing asrama Diponegoro atas segala waktu dan pemikiran yang telah diluangkan.
5. Teruntuk Bapak Ali Munawar (alm) *Allahummaghfir lahu warhamhu wa 'aafihi wa'fu 'anhu*. Dan untuk Ibu Syarfiyah ibundaku yang tak pernah lelah untuk mendidik dan membimbingku, keikhlasan doa serta curahan semangatnya yang selama ini membuatku tegar dalam menatap kehidupan.
6. Teruntuk Denik beserta keluarga besar Bojonegoro yang tak pernah jenuh untuk mendampingi dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teruntuk anak-anak base came Mripat Aji Priyanti, M. Abd Ajiz (Begenk), Kuyem buat laptopnya, Subur, Sutarno, Hardiyanto (Herder). Jangan lupakan kebersamaan kita.
8. Keluarga besar MRIPAT beserta jajarannya se Indonesia yang telah menjadi naungan dalam berorganisasi.
9. Teman-teman kost Wisma Mulya Abadi, Ahong, Bejo, Eko, Cahyani, Agung atas support sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Juga buat Supoyo “bronding” untuk laptopnya.
10. Teruntuk teman-teman kampus Bibah, Fitri, Isma, Jazin (kapan nyusul), Fa’i dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dalam lembaran ini, terima kasih semua.

Semoga segala amal kebaikan dan ketulusan yang mereka berikan, mendapat berkah dari Allah SWT. Tidak lupa penulis haturkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada salah baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga Karya ini bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi dunia pendidikan.

Yogyakarta 12 Muharram 1430 H.
09 Januari 2009 M

Penulis

AAN FAUZAN RIFA'I
NIM: 04410674

ABSTRAK

AAN FAUZAN RIFA'I, Kenakalan Remaja Dikalangan Santri Putra Di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Pada usia remaja, umumnya kondisi jiwa seseorang masih labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh. Masa remaja adalah masa dimana bergejolaknya berbagai macam perasaan yang sering bertentangan satu sama lain. Asrama Diponegoro adalah asrama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yang diperuntukkan bagi santri yang masih duduk di bangku sekolah, sehingga hampir semua penghuninya adalah para remaja yang berusia antara 13-19 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan, yaitu: *pertama*, apa saja bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro. *Kedua*, apa sebab-sebab kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro. *Ketiga*, upaya apa yang dilakukan oleh pihak pembimbing asrama untuk menanggulangnya. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di asrama Diponegoro. Sedangkan metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah: (1) metode *interview* (wawancara) secara mendalam, (2) metode observasi atau pengamatan secara langsung, dan (3) metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro adalah (1) kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti membolos sekolah. (2) kenakalan sedang yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti mencuri arus listrik. (3) kenakalan berat merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan diri sendiri dan orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Contohnya seperti minum-minuman keras. Sebab-sebab kenakalan yang terjadi antara lain karena faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, tanpa pengaruh orang lain maupun lingkungan sekitar. Selain itu juga ada faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan tersebut, yang berasal dari luar diri anak. Sementara itu upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi kenakalan santri adalah (1) upaya *represif* yaitu tindakan untuk memberikan tekanan dan menahan kenakalan yang lebih parah. Misalnya seperti memanggil orang tua atau wali santri yang bermasalah. (2) upaya *kuratif* yaitu tindakan revisi akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan kenakalan tersebut. Misalnya seperti mengeluarkan atau mengembalikan santri yang bermasalah kepada orang tuanya. Selain berupaya mengatasi kenakalan, pembimbing juga berupaya melakukan upaya *preventif* (pencegahan) yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan baru atau meluasnya kenakalan terutama terhadap santri baru.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	27
F. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II: GAMBARAN UMUM ASRAMA DIPONEGORO PONDOK

PESANTREN YAYSAN ALI MAKSUM KRAPYAK

YOGYAKARTA.....	34
A. Letak dan Keadaan Georafis.....	34
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	35
C. Fungsi dan Tujuan.....	39
D. Struktur Organisasi.....	41
E. Keadaan Pembimbing dan Aktivasnya.....	47
F. Keadaan Santri dan Aktivasnya.....	49
G. Sarana dan Prasarana.....	50

BAB III: KENAKALAN REMAJA DIKALANGAN SANTRI PUTRA DI ASRAMA DIPONEGORO.....53

A. Kenakalan remaja dikalangan santri putra di asrama Diponegoro Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.....	53
1. Tata tertib santri asrama Diponegoro.....	53
2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di asrama Diponegoro.....	56
B. Sebab-sebab kenakalan remaja di asrama Diponegoro.....	74
1. Alasan santri melakukan kenakalan.....	74
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja.....	83
C. Upaya mengatasi kenakalan remaja di asrama Diponegoro.....	90
1. Hukuman yang diberikan kepada santri yang melakukan kenakalan.....	90
2. Upaya pembimbing untuk mengatasi kenakalan santri.....	95
3. Upaya pencegahan (<i>preventif</i>) yang dilakukan	

pembimbing.....	101
4. Faktor pendukung pelaksanaan upaya mengatasi kenakalan.....	106
5. Faktor penghambat pelaksanaan upaya mengatasi kenakalan.....	107
BAB IV: PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
I	Daftar Pembimbing Asrama Diponegoro	48
II	Daftar Jumlah Santri Asrama Diponegoro	49
III	Jadwal Kegiatan Harian Santri Asrama Diponegoro	50
IV	Daftar Sarana Prasarana Asrama Diponegoro	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, dimana kemajuan dan perkembangan sudah melaju di berbagai bidang, perubahan kearah kemajuan juga semakin berkembang. Informasi saat ini dapat dengan mudah menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan cepat. Termasuk juga penyebaran nilai-nilai budaya juga dapat menjangkau setiap ruang di dunia ini dengan mudahnya. Hal ini karena kemajuan dalam bidang teknologi informasi. Oleh karena itu, jarak dan waktu tidak menjadi masalah lagi dalam dunia sekarang ini, semua terasa begitu dekat dan cepat. Masa dunia seperti sekarang ini biasa disebut era globalisasi.

Di era globalisasi ini, pertukaran ataupun adopsi budaya sangat mudah terjadi, baik secara utuh maupun selektif. Akibatnya benturan dengan nilai-nilai yang bersifat antagonis juga tak terelakkan. Dan pendidikan, terutama pendidikan agama berperan penting dalam menyeleksi budaya yang masuk yang sekiranya dapat merusak citra moral bangsa dan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Di negara Indonesia sendiri, rakyatnya dikenal religius dan sangat menjiwai dalam beragama, berbangsa dan bernegara meskipun bukan negara yang berdasar agama. Akan tetapi, saat ini telah terjadi dualisme pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan umum yang mengedepankan pengembangan daya akal dan pendidikan agama yang mengutamakan daya hati nurani. Dan saat ini

yang lebih dikedepankan di Indonesia adalah pengembangan daya akal dengan pengetahuan umum melalui lembaga lembaga pendidikan umum. Sedangkan pengembangan daya hati nurani atau pendidikan agama kurang mendapat porsi.

Mengacu pada hal itu, pondok pesantren menjadi satu lembaga penting untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang bertujuan pada pengembangan daya hati nurani. Sementara lembaga lembaga pendidikan formal lebih mengutamakan pendidikan umum, pesantren dapat menjadi benteng bagi umat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai religius dari serbuan budaya modern yang cenderung sekuler.

Pesantren sebagai sentral pendidikan agama yang sangat penting peranannya di era sekarang ini. Arus perkembangan zaman yang melaju pesat memungkinkan kita terjebak pada budaya sekuler, hal ini karena proses penyebaran informasi dan budaya yang bebas dan dapat dengan mudah menjangkau setiap daerah didunia ini. Sedangkan budaya yang tersebar bukan hanya budaya yang sesuai dengan nilai-nilai agama saja, akan tetapi juga budaya yang berpotensi merusak moral bangsa. Bahaya yang mungkin timbul adalah lunturnya nilai-nilai moral, terutama bagi remaja, sebagai generasi penerus bangsa mereka sangat rentan terhadap pengaruh budaya bebas yang merusak moral. Untuk itulah perlu adanya *filterisasi* budaya atau paling tidak melestarikan budaya bangsa yang bermoral dan beradab yang berguna untuk membekali para penerus bangsa yang akan mengarungi era global ini.

Remaja sebagai bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan individu yang penuh potensi dan semangat, juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia. Dimana masa depan bangsa dan negara teletak dipundak dan tanggung jawab remaja ini.¹ Mereka adalah tunas bangsa.

Pada usia remaja, umumnya kondisi jiwa seseorang masih labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh. Masa remaja adalah masa dimana bergejolaknya berbagai macam perasaan yang sering bertentangan satu sama lain. Pada remaja, sering nampak gejala-gejala yang ekstrim, dan ini terjadi di hampir semua remaja. Hal ini wajar, sebab pada usia ini mereka memiliki energi berlebih yang menyebabkan mereka suka ramai, berkelahi, lincah dan berani. Terlebih lagi didukung kondisi kejiwaan mereka yang belum stabil, bila tidak dibimbing dengan benar maka akan sangat mudah terpengaruh setiap budaya atau apa saja yang datang pada mereka. Disinilah pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak untuk mengembangkan daya hati nurani mereka dan memperkuat keimanan mereka. Dengan begitu segala potensi yang ada dalam diri para remajapun dapat berkembang dan diarahkan kearah yang positif.

Dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, para santri dididik ilmu-ilmu keagamaan untuk menguatkan daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal-hal yang baik. Bukan hanya dengan mengaji atau sekolah saja, tapi peraturan yang mengikat mereka pun mendidik mereka

¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problemaika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal.3.

untuk selalu disiplin, patuh dan taat serta berkelakuan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* (ajaran) yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).²

Asrama Diponegoro adalah salah satu asrama tempat tinggal para santri yang ada di bawah naungan pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Asrama ini diperuntukkan bagi santri yang masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Jadi yang tinggal di asrama ini adalah siswa yang juga sekaligus santri.

Rata-rata santri yang tinggal di asrama ini masih berada pada jenjang usia remaja. Usia mereka berkisar antara 13 sampai 19 tahun. Meskipun mereka santri tetapi mereka juga adalah remaja, dan seperti remaja lainnya, para santri di asrama Diponegoro inipun juga mengalami hal-hal yang lazimnya dialami oleh seorang remaja seperti disebutkan di atas, sehingga mereka melampiaskan dengan hal-hal yang melanggar peraturan.

Di asrama Diponegoro, pendidikan berlangsung hampir selama sehari semalam. Santri mulai menjalani aktivitas pendidikan dari bangun tidur sampai tidur lagi di malam hari. Hampir tidak ada waktu untuk melakukan

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 18.

kegiatan yang tidak bernilai pendidikan. Akan tetapi masih banyak pelanggaran dan kenakalan santri yang terjadi di asrama ini.

Diantara pelanggaran atau yang bisa disebut juga kenakalan remaja yang ada di asrama Diponegoro ini adalah merokok, kencan atau pacaran, menginap diluar asrama, pencurian, dan lain-lain.³ Dari permasalahan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kenakalan yang ada di asrama Diponegoro ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, diantaranya :

1. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro?
- 2.. Apa sebab-sebab kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh pihak pembimbing asrama untuk menanggulangnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasar pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui apa saja bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro.

³ Wawancara dengan Junaidi, selaku koordinator keamanan di asrama Diponegoro pada tanggal 8 November 2008.

2. Mengetahui sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja di asrama Diponegoro.
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pembimbing untuk menaggulangi kenakalan remaja di asrama Diponegoro.

2. Kegunaan

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

- a. Dapat memberi sumbangan informasi tentang bentuk-bentuk dan sebab-sebab kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro.
- b. Dapat memberi kontribusi bagi penulis sebagai bekal pengetahuan tentang kenakalan remaja yang terjadi pada anak usia belajar.
- c. Memperkaya khasanah keilmuan khususnya tentang upaya mengatasi kenakalan remaja.

D. Kajian Pustaka

Mengenai kenakalan remaja, banyak sekali buku yang membahasnya, sama halnya dengan penelitian, banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang masalah kenakalan remaja, beberapa yang relevan dengan topik yang akan penulis teliti antara lain :

Pertama, skripsi Roikhan dengan judul "Kenakalan Remaja Di Kalangan Keluarga Guru Muslim Di Desa Sumber Rahayu Moyudan Sleman" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2002. Membahas tentang bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di kalangan remaja di desa Sumber Rahayu. Kenakalan di sana digolongkan

menjadi tiga, yaitu kenakalan ringan, sedang dan berat. Dijelaskan bahwa faktor penyebabnya terbagi menjadi dua, internal, seperti usia muda dan eksternal seperti pengaruh lingkungan, kondisi ekonomi keluarga, kurangnya pendidikan agama, dan lain-lain. Sementara itu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan ini antara lain dari pihak orang tua dan keluarga dengan menciptakan suasana rumah tangga yang agamis, harmonis dan perhatian yang cukup. Sedangkan dalam masyarakat diantaranya dengan mengadakan kegiatan keorganisasian pemuda, seperti Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), pelatihan ketrampilan, jama'ah *yasinan*, dan lain-lain.⁴

Kedua, skripsi Eti Durratun Nafisah, dengan judul "Bentuk-Bentuk Kenakalan Santri dan Upaya Mengatasinya di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2002. Pembahasan dalam skripsi ini antara lain tentang bentuk-bentuk kenakalan santri dan upaya yang ditempuh pengurus pondok untuk mengatasinya. Upaya tersebut diantaranya yaitu tindakan *preventif* seperti menyeleksi dengan ketat santri baru yang masuk pondok dan memisahkan kamar santri lama dan santri baru. Tindakan *represif* yang dilakukan diantaranya dengan pendekatan keagamaan, menasehati dan memberi hukuman, mengadakan program jumpa bapak, menyediakan fasilitas untuk hiburan dan informasi yang memadai bagi santri. Sedangkan upaya

⁴ Roikhan, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Keluarga Guru Muslim Di Desa Sumber Rahayu Moyudan Sleman", *Skripsi* (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

yang bersifat *kuratif* antara lain dengan memberikan bimbingan dan nasehat setelah memberi hukuman.⁵

Dari kedua skripsi tersebut belum ada yang membahas mengenai sumber data atau subyek dari pihak luar yang juga banyak berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan remaja, keduanya cenderung mengumpulkan data dari ruang lingkup kampung dan pondok saja. Dan lagi yang akan diteliti di sini adalah kenakalan remaja atau anak tidak hanya sebagai siswa, tapi juga seorang santri yang mana ada beberapa hal yang bagi yang bukan santri adalah hal yang biasa, akan tetapi bagi seorang santri hal tersebut merupakan sebuah pelanggaran atau bahkan kenakalan yang berat.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja

a. Pengertian tentang remaja

Para ahli mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian remaja, diantaranya adalah:

Menurut Dr. Singgih D. Gunarsa yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.⁶

⁵ Eti Durratun Nafisah, "Bentuk-Bentuk Kenakalan Santri dan Upaya Mengatasinya di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta", *Skripsi* (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

⁶Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hal. 6

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, usia remaja merupakan masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.⁷

Masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjelang usia dewasa yang merupakan perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian, atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa. Pada masa ini, problem yang dihadapi remaja tidak sedikit. Mereka sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar dirinya, baik itu yang bersifat negatif maupun positif.⁸

Terkadang remaja merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga mereka merasa bimbang, bingung, dan goncang. Akibatnya pada diri remaja dan karena adanya pengaruh negatif dari luar dirinya maka menyebabkan seorang remaja melakukan suatu pelanggaran.

b. Rentangan usia dan ciri-ciri masa remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Peralihan di sini bukan sekedar secara psikologis saja, tapi juga secara fisik. Bahkan gejala primer dalam masa pertumbuhan seorang remaja adalah adanya perubahan-perubahan pada fisiknya. Sedangkan perubahan psikologis muncul antara lain karena perubahan-perubahan fisik tersebut. Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling besar

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 77

⁸ *Ibid*, hal. 125

pengaruhnya dalam perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi panjang dan bertambah tinggi) serta mulai berfungsinya alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki).⁹

Hurlock menyebutkan bahwa pada fase remaja, anak berada dalam masa puber dimana dia mempunyai beberapa tugas perkembangan, yaitu :

- 1) Mencari hubungan baru dengan teman sebaya.
- 2) Mencapai peran sosialnya.
- 3) Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional.
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan.
- 8) Memperoleh nilai etis sebagai pegangan untuk berperilaku.¹⁰

Sedangkan dalam psikologi Islam, fase remaja termasuk dalam fase *baligh*. Fase *baligh* adalah fase dimana usia anak telah sampai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga dia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial.¹¹

Para ahli mengemukakan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologi, masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1994), hal.51.

¹⁰ Alizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, judul asli “ *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*” (Jakarta: Erlangga, 1991),hal. 14.

¹¹ Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 51.

dan masa remaja akhir. Masing-masing dari keduanya mempunyai ciri-ciri tersendiri sebagai berikut :

1) Ciri-ciri remaja awal :

- a) Pertumbuhan fisik yang sangat cepat.
- b) Perkembangan seksual.
- c) Tidak stabilnya perasaan dan emosi.
- d) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.
- e) Statusnya sulit ditentukan.
- f) Hal kecerdasan dan kemampuan mental.

Kemampuan kecerdasan mental dan berfikir remaja awal mulai sempurna. Mereka cenderung berfikir mandiri, maka sering terjadi pertentangan pendapat dengan orang tua, guru atau orang lain jika remaja mendapat paksaan untuk menerima suatu pendapat dengan alasan yang rasional atau bertentangan dengan pemikiran mereka. Akan tetapi mereka juga cenderung mengikuti dan patuh pada suatu pendapat jika alasan yang dikemukakan masuk akal sesuai usia mereka.

2) Ciri-ciri remaja akhir :

- a) Stabilitas emosi dan perasaan mulai timbul dan meningkat.
- b) Citra diri dan pandangan lebih realistis.
- c) Dalam menghadapi masalah lebih matang.
- d) Perasaannya lebih tenang.

Pola pendidikan yang benar sangat dibutuhkan dalam masa remaja seperti ini, karena metode pendidikan yang diberikan akan sangat

berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak remaja.

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh terbesar dalam hal ini. Begitu juga dengan seorang santri, maka pendidikan ketika berada di asrama berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya, karena lingkungan asrama adalah merupakan rumah kedua dan keluarga bagi santri, dan terjadinya kenakalan remaja berkaitan dengan metode pendidikan dalam keluarga.¹²

c. Pengertian kenakalan

Para pakar memahami secara beragam mengenai arti kenakalan, diantaranya :

Bimo Walgito dalam bukunya mengungkapkan bahwa kenakalan remaja atau *juvenik delinquency* adalah tiap perbuatan, bila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka merupakan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.¹³

Sedangkan B. Simanjuntak menerangkan bahwa suatu perbuatan disebut *deliquent* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup. Suatu

¹² Abd Shomad, “ Antropologi Pendidikan Islam” , Jurnal Perkuliahan Antropologi Islam. (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2008.)

¹³ Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 2.

perbuatan anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.¹⁴

Sedangkan menurut etimologi kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.¹⁵

Selain itu, menurut teori *patologi sosial*, kenakalan remaja juga merupakan bagian dari *sosiopatik* atau penyakit sosial. *Sosiopatik* yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.¹⁶

Gejala dari sosiopatik itu sendiri dapat berupa penyimpangan tingkah laku dari kebiasaan dan norma yang berlaku, struktur sosial yang menyimpang, peranan-peranan sosial, status dan interaksi sosial yang keliru. Penyimpangan tingkah laku tersebut pada suatu tempat dapat sangat ditolak, meskipun di tempat lain dan waktu yang berbeda dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lain.

d. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

¹⁴ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, (Bandung : Alumni 1979), hal.62.

¹⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas...*, hal.13.

¹⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (jakarta : Rajawali 1992), hal 1.

- 1) Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Andai kata merugikan maka sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Seperti contohnya mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu pelajaran.
- 2) Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.
- 3) Kenakalan berat, merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Misalnya, mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya.¹⁷

e. Sebab-sebab kenakalan remaja

Pada dasarnya ada dua faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan pada anak usia remaja, yaitu faktor internal dalam diri remaja itu sendiri atau faktor eksternal dari luar dirinya.

Faktor internal atau faktor yang datang dari dalam diri sendiri, tanpa pengaruh orang lain maupun lingkungan sekitar. Menurut B. Simanjuntak yang termasuk faktor internal adalah :

¹⁷ Sukamto, "Kenakalan Remaja", paper diskusi ilmiah, (Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hal 15-16.

1) Faktor Intelligent Quotient (IQ)

Inteligensi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan problem yang dihadapi.

2) Faktor usia

Remaja usia 18-19 tahun paling sering melakukan pencurian, kondisi psikologis remaja, yaitu sedang dalam masa puber, labil dan mempunyai keinginan yang kuat untuk selalu memamerkan fisiknya. Faktor usia ini mempunyai pengaruh dalam berbuat kenakalan, seperti yang terlihat dari hasil penelitian Hurwitz, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia 18-19 tahun paling sering melakukan pencurian. Hal ini senada dengan penelitian Muhammad Musadi di LP Tangerang, dimana dari 453 kasus kenekalan remaja, 315 diantaranya adalah kasus pencurian.

3) Faktor jenis kelamin

Kebanyakan kasus kenakalan remaja dilakukan oleh remaja laki-laki. Laki-laki lebih sering melakukan kenakalan daripada perempuan.

4) Faktor kedudukan dalam keluarga

Kedudukan dalam keluarga sebagai anak sulung, bungsu, atau anak tunggal juga mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Kebiasaan memanjakan anak sulung, bungsu atau anak tunggal kadang menjadikan anak bersifat tidak patuh jika suatu saat keinginannya tidak terpenuhi.¹⁸

¹⁸ B. Simanjuntak, *Latar Belakang...* hal. 116.

Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan tersebut, yang berasal dari luar diri anak. Yang sering mempunyai pengaruh besar terhadap anak dalam hal kenakalan remaja antara lain :

1) Faktor keluarga.

Kurangnya pendidikan agama, pendidikan yang salah dari orang tua, kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, atau keadaan ekonomi keluarga yang kekurangan dapat memicu timbulnya kejenuhan pada anak sehingga mereka berbuat hal yang semestinya tidak boleh dilakukan.

2) Faktor sekolah

Di sekolah, faktor yang menyebabkan kenakalan anak bisa datang dari pendidik atau temannya. Misalnya seorang guru yang tidak bisa menciptakan suasana proses belajar yang baik. Seperti kesulitan ekonomi yang sedang dialami sang guru yang berpengaruh terhadap pehatiannya kepada muridnya. Atau pendidik yang jarang masuk sehingga muridnya terlantar, atau pendidik yang sering marah-marah kepada muridnya. Biasanya apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya.¹⁹

Bila seorang pendidik tidak bisa menciptakan suasana proses belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak, maka akan timbul

¹⁹ Abdul Aziz el Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental atau Jiwa*, penerjemah: Zakiyah Daradjat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) hal.292.

kekecewaan dan kebosanan pada diri murid terhadap pelajaran khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya. Sehingga murid sering membolos dan meninggalkan sekolah, akibatnya peluang atau kesempatan terjadinya kenakalan menjadi lebih terbuka.

3) Faktor masyarakat.

Kenakalan yang terjadi pada diri seorang remaja bisa dipengaruhi oleh kondisi kehidupan bermasyarakatnya. Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya :

- a) Persaingan dalam perekonomian.
- b) Kurangnya sarana pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif bagi para remaja.
- c) Pengaruh dari teman sebaya.
- d) Pengaruh media masa.
- e) Pengaruh budaya asing.
- f) Kurangnya kegiatan atau pendidikan keagamaan dalam masyarakat.

f. Upaya untuk mengatasi kenakalan remaja

Dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja ada beberapa tindakan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Tindakan *Preventif* yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. Upaya ini bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan, misalnya pendekatan psikologis dan keagamaan. Ini

adalah usaha yang paling mudah dan efektif untuk dilakukan, karena bersifat pencegahan, karena jika kenakalan sudah meluas akan lebih sulit untuk menanggulangnya. Namun demikian, upaya ini tidak bisa dilakukan secara sepihak, tetap harus melibatkan orang lain. Upaya ini menurut ruang lingkungannya terbagi menjadi tiga, yaitu:

a) Dalam keluarga.

Dalam lingkungan keluarga, upaya untuk mengatasi kenakalan yang bisa dilakukan antara lain dengan berusaha mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan anak secara wajar, menciptakan suasana yang harmonis, menanamkan sifat disiplin, mengadakan kontrol dan pengawasan terhadap kegiatan anak dalam pergaulannya, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.²⁰ Selain itu, pendidikan agama dalam keluarga juga sangat penting, karena dari keluargalah anak menerima pendidikan dasar yang akan berpengaruh besar pada pembentukan karakternya.

Pendidikan agama sangat penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Karena agama mengajarkan pada diri remaja sifat-sifat kasih sayang, lapang dada, dan sifat-sifat yang mendorong remaja berbuat baik.

b) Dalam sekolah.

Upaya *preventif* yang bisa dilakukan dalam lingkungan sekolah diantaranya :

²⁰ Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*.....hal. 49.

- (1) Mengadakan hubungan yang erat dengan orang tua murid sehingga saling ada pengertian antara orang tua dan sekolah dalam hal mengawasi pendidikan anak.
- (2) Mengisi jam kosong dengan kegiatan positif.
- (3) Mengadakan kegiatan ekstra kulikuler, sehingga akan mengurangi aktifitas yang kurang bermanfaat.
- (4) Mengusahakan kurikulum yang dipakai konstan.
- (5) Mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu.
- (6) Menciptakan kesatuan norma sekolah.²¹

c) Dalam masyarakat.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja dimasyarakat antara lain :

- (1) Menggiatkan kegiatan pendidikan agama dimasyarakat.
- (2) Mengadakan kontrol terhadap kegiatan dan pergaulan remaja.
- (3) Mengadakan fasilitas untuk kegiatan remaja.
- (4) Memperbanyak kegiatan remaja yang positif.
- (5) Penyaringan terhadap media massa.
- (6) Mengupayakan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam upaya ini, partisipasi pemerintah sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kehidupan warga masyarakatnya.

²¹ Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja...* hal. 60.

2) Tindakan *Represif* yaitu tindakan untuk memberikan tekanan dan menahan kenakalan yang lebih parah. Adapun jenis dan proses pelaksanaan dari upaya ini antara lain :

- a) Anak itu dikembalikan kepada orang tuanya atau walinya.
- b) Anak itu dijadikan anak Negara.
- c) Dijatuhi hukuman.

Dalam hal pelaksanaannya, Zakiyah Daradjat menjelaskan hendaknya usaha yang dilakukan, baik berupa pengusutan, penahanan, penuntutan, maupun hukuman yang dilakukan menjamin rasa kasih sayang kepada anak atau remaja. Sebaiknya menghindari anggapan bahwa mereka jahat dan pantas dihukum atau dibenci, tapi anggaplah mereka orang baik yang terlanjur berbuat kesalahan karena suatu sebab. Jika pelaksanaan upaya tersebut dapat dilaksanakan dengan penuh pengertian dan kasih sayang maka tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.²²

3) Tindakan *Kuratif* dan rehabilitasi adalah revisi akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan kenakalan tersebut. Menurut Kartini Kartono, diantara bentuk-bentuk pelaksanaan dari upaya ini adalah :

- a) Menghilangkan semua sebab-sebab kenakalan.
- b) Melakukan perubahan lingkungan.
- c) Memberi latihan pada remaja untuk hidup tertib.

²² Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1971) hal. 102.

- d) Memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan positif.
- e) Menggiatkan organisasi pemuda atau remaja dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja dalam pasaran kerja.
- f) Memperbanyak lembaga pelatihan kerja bagi remaja.
- g) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.²³

Tindakan ini tidak hanya ditujukan pada anak atau remaja yang bersangkutan saja, tetapi juga pada orang tua maupun pengasuh juga, agar supaya mereka memperoleh pengetahuan tentang cara yang lebih baik dalam membina anak.

2. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian

Pada dasarnya pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang biasa disebut dengan "kyai".²⁴

Dalam sebuah pesantren sekurang-kurangnya biasanya terdiri dari tiga unsur, yaitu :

²³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 97-98.

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Membina...*, hal. 45.

- 1) Kyai, yaitu sebagai guru yang mengajarkan ilmu kepada para murid. Biasanya kedudukannya sebagai pengasuh atau pemegang kendali pesantren.
- 2) Santri, yaitu para murid yang belajar di pesantren, baik dia tinggal menetap di pesantren tersebut maupun tidak.
- 3) Masjid, selain sebagai tempat ibadah, di pesantren masjid biasanya sekaligus berfungsi sebagai sentral kegiatan belajar mengajar.

b. Tujuan pondok pesantren

Tujuan pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Tujuan khusus, yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan khusus, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar dengan ilmu dan amalnya.²⁵

Dari tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional, maka tujuannya pun harus bersifat integral, yaitu dapat menampung cita-cita 'ulama sekaligus negara.

²⁵ .M. Arifin, M.Ed, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995) , hal. 240.

c. Materi pelajaran di pondok pesantren.

Seperti yang dikutip oleh Dawam Raharjo, bahwa sebagian besar mata pelajaran pondok pesantren terbatas pada kajian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syari'ah, dan bahas Arab, antara lain Al Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah, fiqh dan ushul fiqhnya, hadits dengan *musthola'ah* haditsnya, bahasa Arab dengan ilmu 'alatnya seperti *nahwu, shorf, bayan, ma'anii, badi'*, dan 'aruh, *tarikh, manthiq, dan tasawwuf*.²⁶

Namun demikian, pada masa sekarang ini kebanyakan pondok pesantren telah memiliki sistem pendidikan yang lebih modern, yaitu dengan mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Mengenai kurikulum yang dipakai biasanya perpaduan antara kurikulum dari pemerintah dan pondok pesantren. Jadi bagi santri selain mengaji, mereka juga bisa mendapatkan pendidikan secara formal di madrasah.

d. Sistem pengajaran di pondok pesantren

Secara garis besar, pengajaran di pondok pesantren ada dua macam cara, yaitu :

1) *Sorogan*

Berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti sodoran atau yang disodorkan. Maksudnya suatu sistem belajar secara individu, diman santri menyetorkan hasil belajarnya, baik berupa membaca Al

²⁶ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta :LP3ES, 1995), hal. 86.

Qur'an, kitab, atau telaahnya kepada kyai secara berhadapan langsung.

Dengan begitu akan terjadi saling mengenal yang lebih akrab antara kyai dan santri. Dan juga dapat menciptakan hubungan kyai-santri yang sangat dekat karena kyai dapat mengenal santrinya secara lebih mendalam baik kemampuannya maupun pribadinya secara satu persatu.

Dengan sistem ini, kyai senantiasa berorientasi pada satu tujuan, yaitu selalu berusaha santri tidak hanya bisa membaca kitab saja, tapi juga mengerti dan memahami isi kitab yang dikaji.

2) *Bandongan*

Sistem ini sering disebut juga dengan *halaqoh*, dimana dalam pengajian, seorang kyai membaca sebuah kitab, sedang para santri membawa kitab yang sama kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan atau pengajian dari kyai.²⁷

3. Tinjauan tentang santri.

Mengenai asal-usul kata santri, ada dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti *melek* huruf. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata bahasa Jawa *cantrik* yang artinya orang yang selalu mengikuti seorang guru

²⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 50.

kemanapun guru ini pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar mengenai suatu keahlian darinya.²⁸

Santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok menurut statusnya, yaitu :

- a. Santri mukim, yakni santri yang menetap di pondok pesantren, biasanya berasal dari daerah yang jauh.
- b. Santri *kalong*, yakni santri yang tidak menetap di pondok pesantren, mereka *nglajo* atau pulang-pergi untuk mengikuti pelajaran di pesantren. Biasanya berasal dari desa atau kampung-kampung di sekitar pesantren.²⁹

Yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ali Maksum yang bertempat tinggal di asrama Diponegoro. Sedangkan pengertian siswa itu sendiri adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar jalur sekolah. Dalam Pasal 1 ayat 4 UUSPN/2003 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁰

Sebagai santri atau siswa mereka memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dan juga hak yang dapat dituntut bila tidak sesuai dengan

²⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...* hal. 19.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta :LP3ES, 1985), hal. 44.

³⁰ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 14

peraturan. Sedangkan yang paling berkaitan erat dengan tema kenakalan remaja di sini adalah mengenai kewajiban sebagai santri sekaligus siswa.

Dijelaskan dalam pasal 12 ayat 2 UUSPN/2003 bahwa setiap peserta didik berkewajiban :

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³¹

Selain kewajiban yang tetuang dalam undang-undang tersebut, pada umumnya setiap sekolah atau lembaga pendidikan lainnya juga memiliki peraturan tertentu yang khusus berlaku di sekolah itu saja. Begitu juga dengan di asrama Diponegoro, di sini juga memiliki peraturan-peraturan yang khusus diterapkan pada para santri penghuninya. Maka apabila dengan sengaja melanggar ketentuan atau peraturan tersebut maka dapat disebut sebagai tindakan menyimpang atau kenakalan dan anak atau siswa pelakunya disebut anak nakal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu peristiwa, kasus, atau fenomena yang terjadi di lapangan.

³¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan...*, hal 13.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara *holistic*, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi. Sedangkan teori psikologi yang penulis gunakan di sini adalah teori psikologi perkembangan yaitu teori pendekatan psikologi yang menekankan pada penekanan perkembangan aspek kejiwaan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Asumsinya adalah pola asuh masa kanak-kanak dan perbedaan mata pencaharian orang tua menyebabkan perbedaan *treatment* pendidikan adanya perbedaan kepribadian anak. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bentuk bentuk kenakalan remaja, sebab-sebabnya, dan upaya yang ditempuh pembimbing asrama Diponegoro untuk mengatasinya.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori *patologi sosial*, yaitu kenakalan remaja juga merupakan bagian dari *sosio patik* atau penyakit sosial. *Sosio patik* yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik,

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaarya, 2001) ,hal.5-6.

solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.³³

3. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering pula disebut dengan metode penentuan sumber data yaitu dari mana sumber data itu didapatkan,³⁴ dengan menempatkan populasi sebagai tempat diperolehnya data. Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan,³⁵ sedangkan yang menjadi obyek penelitian di sini adalah kenakalan remaja di kalangan santri putra di asrama Diponegoro. Adapun sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Pembimbing asrama Diponegoro.
- b. Santri asrama Diponegoro, dari mereka diharapkan dapat diperoleh data mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang pernah mereka lakukan baik yang ketahuan pembimbing maupun yang tidak. Sedangkan jumlah santri yang menjadi subyek penelitian adalah 40 orang santri dari 112 santri yang pernah melakukan pelanggaran atau kenakalan.
- c. Para alumni yang merupakan senior dari para santri yang diteliti, yang mana para santri sering berkunjung dan menginap di kost atau tempat tinggal mereka. Para alumni dimasukkan sebagai sumber data karena

³³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta : Rajawali 1992), hal 1.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 1992), hal. 102.

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penebit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal. 70.

dari keterangan mereka diharapkan dapat diperoleh data mengenai aktivitas santri ketika berada di luar asrama yang tidak terdeteksi oleh pembimbing khususnya ketika berada di kost.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai yang diharapkan, maka dalam penelitian peneliti menggunakan metode pengumpulan data :

1. Metode Interview

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan. Metode interview adalah suatu cara memperoleh data atau informasi dengan melakukan dialog oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*). Interview sering pula disebut dengan wawancara. Maksud wawancara dalam penelitian ini adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara *interviewer* dan *interviewee* dengan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁶

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang utama. Adapun interview yang digunakan di sini adalah interview bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa pertanyaan lengkap dan terperinci, serta dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius.³⁷

Metode *interview* ini ditujukan pada :

³⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal.234

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian..*, hal 115.

- 1) Pembimbing asrama Diponegoro, tujuannya untuk mengetahui keadaan umum asrama, bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhi dan upaya mengatasinya serta kendala pelaksanaannya.
- 2) Santri asrama Diponegoro, tujuannya untuk mengetahui bentuk kenakalan dan sebab-sebab melakukan kenakalan.
- 3) Para alumni yang sering dikunjungi santri, tujuannya untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan santri ketika berkunjung atau menginap dikost atau tempat tinggal mereka.

2. Metode Observasi

Observasi berarti juga pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁸ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui data tentang:

- 1) Keadaan umum sekolah asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksud Krapyak Yogyakarta, seperti letak geografis, kondisi bangunan, dan struktur organisasi.
- 2) Bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi dan upaya yang ditempuh oleh pembimbing asrama Diponegoro untuk mengatasi kenakalan tersebut serta kendala dalam proses pelaksanaan upaya tersebut.

³⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat* (Jakarta; Gramedia, 1991), hal.44.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian.³⁹

Metode ini adalah mencari data mengenai suatu hal variabel atau sumber-sumber yang banyak dipakai dalam penelitian ini berupa sejumlah dokumen, catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, makalah, dan lain-lain.⁴⁰ Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan mengecek data yang diperoleh dari interview dan observasi.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah usaha untuk menyusun dan menyeleksi data yang telah diperoleh. Analisis data adalah suatu usaha yang konkrit untuk membuat data itu berbicara sebab berapapun jumlah data dan tingginya nilai data yang terkumpul sebagai hasil data apabila tidak tersusun dalam suatu organisme yang baik niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu.⁴¹

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah tehnik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu proses analisa data yang dimulai dengan

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal. 181

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hal: 188

⁴¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 125

menyusun semua data berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan, selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam memahami kenyataan yang ada di lapangan untuk menarik kesimpulan.

6. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Adapun yang digunakan adalah triangulasi sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang diperoleh dalam waktu dan niat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik triangulasi data dengan jalan membandingkan data pengamatan dan data hasil wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman skripsi yang akan penulis susun, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan secara keseluruhan skripsi ini yaitu:

BAB I : berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : membahas tentang gambaran umum asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, fungsi dan tujuan,

struktur organisasi, keadaan pembimbing dan santri, serta sarana dan prasarana yang ada.

BAB III : membahas hasil penelitian yang penulis peroleh, dan menjawab tentang kenakalan remaja dikalangan santri, tata tertib yang berlaku, bentuk-bentuk kenakalan, faktor-faktor yang mempengaruhi, bentuk-bentuk hukuman, latar belakang santri yang melakukan kenakalan dan upaya dari pembimbing untuk mengatasi kenakalan tersebut serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

BAB IV : berisi penutup yang menyangkut kesimpulan dari hasil penelitian, saran saran, kemudian kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di asrama Diponegoro dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu *pertama* kenakalan ringan yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan ringan yang ada di asrama Diponegoro diantaranya adalah membawa *tape recorder* dan *hand phone*, tidak mengikuti kegiatan asrama, membolos sekolah, membuat gaduh dengan memukul-mukul ember, dan bermain *game*. *Kedua* kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Contoh kenakalan sedang yang ada di asrama Diponegoro adalah membawa motor, pergi dengan lawan jenis yang bukan makhrannya, menginap di luar asrama, memiliki kost atau tempat tinggal di luar asrama, menggunakan hak orang lain tanpa izin, dan mencuri listrik. *Ketiga* adalah kenakalan berat, yaitu merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dan sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Kenakalan berat yang terjadi di asrama Diponegoro adalah mencuri, kencan atau pacaran yang menjurus pada perbuatan asusila, dan minum-minuman keras.

Dari berbagai bentuk kenakalan santri di atas, dapat di simpulkan bahwa ada spesifikasi dari penelitian ini yaitu bahwa kenakalan yang tergolong berat banyak terjadi di luar asrama terutama di kost dan hal ini tidak terdeteksi oleh pembimbing.

2. Sebab-sebab terjadinya kenakalan di asrama Diponegoro adalah karena beberapa faktor, yaitu faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, tanpa pengaruh orang lain maupun lingkungan sekitar. Misalnya seperti faktor IQ, faktor usia, dan faktor jenis kelamin. Kemudian faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan tersebut, yang berasal dari luar diri anak. Misalnya seperti keadaan ekonomi keluarga, kurangnya kontrol orang tua, faktor teman bermain, faktor pemanfaatan waktu luang, faktor lingkungan luar asrama, kurang ketatnya pengawasan pembimbing di luar asrama, dan kurangnya perhatian dari pihak pengasuh.
3. Ada tiga macam upaya yang dilakukan pembimbing untuk mengatasi kenakalan santri, yaitu: *pertama* upaya *preventif*, yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. Contohnya adalah seperti calon santri diseleksi dengan ketat saat pendaftaran, penempatan santri baru dan santri lama secara terpisah, mengadakan program temu wali santri, mengadakan pembinaan moral santri, menyediakan sarana hiburan bagi santri berupa televisi, mengadakan kegiatan olah raga bersama, dan setiap liburan semester pembimbing mengadakan acara rekreasi bersama. *Kedua* upaya *represif*, yaitu tindakan untuk memberikan tekanan dan menahan kenakalan yang lebih parah. Contohnya adalah memanggil santri dan orang

tua atau wali santri yang bermasalah, menahan atau menskorsing santri yang bermasalah, dan menghukum santri. *Ketiga* adalah upaya *kuratif*, yaitu tindakan revisi akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan kenakalan tersebut. Contohnya adalah seperti membimbing secara khusus santri yang bermasalah, terutama santri yang melakukan pelanggaran berat, memperketat atau mengadakan perubahan peraturan, dan mengeluarkan santri yang bermasalah.

Dari kesimpulan di atas dapat dilihat beberapa perbedaan yang lebih spesifik dari penelitian ini dengan yang telah ada sebelumnya yaitu kenakalan santri yang tergolong parah yang biasanya terjadi di kost, baik itu kost milik santri sendiri maupun kost milik alumni yang sering dikunjungi santri. Berbagai kenakalan tersebut sangat jarang bahkan tidak pernah terdeteksi oleh para pembimbing, sehingga santri merasa lebih leluasa dan semakin intens dalam melakukan kenakalan. Hal ini karena kurangnya pengawasan pembimbing terhadap aktivitas para antri ketika berada di luar asrama. Dari kesimpulan di atas penulis mempunyai beberapa saran dan tawaran solusi bagi pihak asrama Diponegoro untuk mengatasi kenakalan santri.

B. Saran-saran

1. Dalam hal penanganan kenakalan santri perlu adanya pengetahuan tentang kondisi psikologi anak dan kepribadian santri. Dengan begitu dapat diketahui kebiasaan santri dan dapat mengambil langkah yang tepat dalam mencegah terjadinya kenakalan. Hal ini terutama mengenai aktivitas santri

di luar asrama yang mana pembimbing harus lebih jeli mengawasi kemana santri biasanya pergi.

2. Perlu adanya peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan kenakalan santri, seperti alumni, masyarakat sekitar dan orang tua atau wali santri. Komunikasi yang baik antar pihak ini sangat di perlukan untuk memberikan informasi mengenai berbagai aktivitas santri, terutama ketika di luar asrama, serta untuk meningkatkan kesadaran kontrol orang tua terhadap anaknya.
3. Perlu adanya peningkatan pendidikan kedisiplinan dan kesadaran moral, pendekatan santri secara psikologi perlu dilakukan untuk menguatkan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang mereka terima lewat pelajaran dan pengajian sebagai pengembangan daya hati nurani mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan pembinaan rutin maupun secara individual, terutama bagi santri yang sering atau sedang bermasalah.
4. Diharapkan dengan tulisan ini kedepannya pembimbing bisa lebih aktif dalam mengadakan razia atau patroli di tempat-tempat kost yang ada di sekitar lingkungan asrama terutama yang dicurigai menjadi tempat santri biasa menghabiskan waktu luang mereka di luar asrama.
5. Diharapkan dengan tulisan ini dapat memberi informasi kepada pembimbing mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di luar asrama dan juga aktivitas santri ketika berada di luar asrama terutama di kost yang sangat jarang bahkan tidak terdeteksi oleh pembimbing. Sehingga

pembimbing dapat lebih mudah dalam mengadakan pengawasan dan mengambil tindakan seperti razia ke tempat-tempat kost yang dicurigai.

Demikian tulisan ini penulis sajikan, semoga isi dari tulisan ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan remaja.

Allahumma inna nas'aluka ridhoka wal jannah,amiin yaa Robbal 'Aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Abdul Aziz el Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental atau Jiwa*, Zakiyah Daradjat (peterjemah), (Jakarta : Bulan Bintang, 1974).
- Ahmad Warson Muanwwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997).
- B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, (Bandung : Alumni 1979).
- Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*(Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982).
- Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta :LP3ES, 1995).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001)
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problemaika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999).
- M. Arifin, M.Ed, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum*,(Jakarta : Bina Aksara, 1995).
- Moh Nazir, Ph.d, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983).
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*,(Jakarta: Paramadina, 1997).
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1991).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaarya, 2001).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1994)

- Siggih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 1992).
- Sukamto, *Kenakalan Remaja*, paper diskusi ilmiah, Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penebit Fakultas Psikologi UGM, 1986).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980).
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1971).
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta :LP3ES, 1985) .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aan Fauzan Rifa'i
Tempat&tanggal lahir : Klaten, 11 Januari 1986
Alamat : Karanglo Kadirejo Karangnom Klaten 57475
Nama orang tua :
Ayah : Ali Munawar (alm)
Ibu : Siti Syarfiyah
Pekerjaan orang tua :
Ayah : -
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Riwayat Pendidikan :
MI Roudlotuzzahiddin Klaten : lulus tahun 1998
Mts Ali Maksum Yogyakarta : lulus tahun 2001
MAK Ali Maksum Yogyakarta : lulus tahun 2004
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2004 - sekarang